

ISLAMISASI BUDAYA MORA' PADA ETNIK LALAEYO DI KABUPATEN TOJO UNA-UNA

Ubaidillah Canu

Fakultas Agama Islam Universitas Alkhairaat Palu

Email: ud50881@gmail.com

ABSTRAK

Islamisasi budaya pada komunitas etnik Lalaeyo merupakan kajian kebudayaan yang berfokus pada konteks pergumulan budaya dengan Islam. Kontekstualisasi dari sisi ajaran Islam dalam penetrasi budaya Mora' pada etnik Lalaeyo di Kabupaten Tojo Una-una, merupakan fakta historis yang kontras terlihat sebagai upaya negosiasi Islam pada ruang kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur atau kepustakaan, adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri kajian-kajian tentang Islam dan kebudayaan. Berdasarkan hasil penelitian, menjelaskan bahwa a) budaya Mora' merupakan prosesi pagelaran seni yang telah berlaku secara turun temurun sebagai kearifan lokal, b) Proses Islamisasi budaya Mora' ditempuh melalui peran pendidikan Islam Alkhairaat yang dicetuskan oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri, c) proses islamisasi budaya Mora' dari karakteristiknya merupakan proses islamisasi yang bersifat akulturatif. Islamisasi ditempuh melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Islam hanya pada tingkat struktural dan ideologi tanpa bermaksud meruntuhkan substansi kultural budaya Mora' sebagai identitas pada ruang kebudayaannya.

Kata kunci: Islamisasi, Budaya, Mora', Lalaeyo, Alkhairaat.

ISLAMIZATION OF MORA CULTURE IN LALAEYO ETHNIC IN TOJO UNA-UNA DISTRICT

ABSTRACT

The Islamization of culture in the Lalaeyo ethnic community is a cultural study that focuses on the context of cultural struggles with Islam. The contextualization of Islamic teachings in the penetration of Mora' culture in the Lalaeyo ethnicity in Tojo Una-una Regency is a historical fact that contrasts as seen as an attempt to negotiate Islam in the cultural space. This study uses a literature or library approach, while data collection techniques are carried out by exploring studies of Islam and culture. Based on the results of the research, it explains that a) Mora' culture is a procession of cultural arts performances that have been passed down from generation to generation as local wisdom, b) The process of Islamization of Mora' culture is carried out through the role of Alkhairaat Islamic education which was initiated by Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri, c) the process of Islamization of Mora' culture from its characteristics is an acculturative process of Islamization. Islamization is achieved through the internalization of the values of Islamic teachings only at the structural and ideological levels without intending to undermine the cultural substance of Mora' culture as an identity in the social space.

Keywords: Islamization, Culture, Mora', Lalaeyo, Alkhairaat.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai jalan kebenaran bagi orang-orang beriman, sekaligus merupakan agama terakhir yang Allah wahyukan sebagai agama penutup dan penyempurna ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu. Secara umum Islam mengandung tiga aspek utama ajaran meliputi Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak¹. Sebagai sebuah agama, karakteristik Islam menunjukkan pada wawasan keterbukaan bagi seluruh umat manusia, dalam artian bahwa Islam diturunkan tidak sekedar dikhususkan pada sebuah etnis atau komunitas tertentu saja².

Firman Allah yang berbunyi “*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*” (QS. Saba’ Ayat 28). Dari segi etimologi, Islam berasal dari kata *aslama* yang mengandung makna ketundukan, kepatuhan, ketaatan dan sikap berpasrah diri. Hal ini tentunya sejalan dengan perintah Allah di atas untuk mendakwahkan Islam kepada seluruh umat manusia dengan pendekatan persuasif, yaitu dengan cara-cara yang lembut tanpa menggunakan unsur kekerasan³. Dengan demikian Islam mengandung keistimewaan dalam historiografi perkembangan umat manusia

semenjak diturunkan empat belas abad yang lalu hingga hari kiamat nanti⁴.

Adapun pengertian Islam menurut pandangan ulama secara umum adalah agama samawi yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yang mengusung aspek akidah, syariat, serta akhlak. Di dalamnya mengandung nilai-nilai berpasrah diri seluruhnya kepada Allah SWT. Melalui cara ketundukan dan kepatuhan akan ajaran-ajaran-Nya dengan penuh kepatuhan dan ketulusan. Islam adalah agama (*al-din*) yang mengadung aturan-aturan hukum yang terdiri dari keyakinan dan ritual ketaatan dalam keadaan suci seperti ibadah shalat, mampu membedakan mana perintah dan larangan, mana yang diharamkan dan diharamkan, yang dapat membawa dan mendorong umat untuk menjadi insan yang baik. Islam dibawa oleh Nabi Muhammad SAW mencakup berbagai aspek kehidupan tidak sekedar aspek ritual akan tetapi juga aspek sosial dalam pembentukan kesalehan untuk menggapai keselamatan dunia dan akhirat⁵. Islam adalah agama yang mengajarkan tentang ketauhidan yang meyakini adanya satu tuhan yang maha tunggal, tunduk dan patuh kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari perbuatan syirik⁶. Lebih lanjut Islam sejatinya merupakan agama wahyu yang Allah turunkan kepada seluruh nabi sejak Adam hingga Muhammad SAW, berupa ajaran yang terdiri dari perintah, larangan, dan petunjuk kehidupan sebagai jalan keselamatan di dunia dan akhirat⁷. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ajaran yang dibawa seluruh nabi-nabi Allah adalah ajaran Islam.

¹ Muhamad Parhan Dkk, *Media Learning Aqidah Through The Tadaruziah Waqi'iah Approach For Elementary School Students In Bandung*, Didaktika Religia, 9.1 (2021), 101–120

² Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pembelajaran Pai Berbasis Living Values Education (Lve)*, Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2018

³ Risris Hari Nugraha, Muhamad Parhan, dan Aghnia Aghnia, *Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital*, MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial, 3.02 (2020), 175–194

⁴ Toto Suryana Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997)

⁵ Deta Jauda Najmah, *Definisi Islam Dirumuskan Para Ulama Sesuai Dengan Ijtihad Dan Pemahamannya*, Brilio.Net, 2020

⁶ Alfrida Dyah Septiyani, *Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim*, Jurnal Studia Insania, 7.2 (2019), 135–143

⁷ Deni Irawan, *Islam Dan Peace Building*, Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, 10.2 (2016), 158–171

Sebagai agama yang diturunkan Allah SWT ke muka bumi, tentunya Islam mengalami pergumulan dengan konteks dan kebudayaan tertentu. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan yang mesti terjadi. Sebagai ajaran langit yang diturunkan kepada para nabi, tentunya Islam akan mengalami dialektika dalam kebudayaan bumi yang sangat bervariasi sebagai produk peradaban budaya manusia. Dengan demikian, dialektika antara budaya dan Islam merupakan sebuah peristiwa sejarah yang bergerak secara bersamaan. Budaya dan Islam merupakan dua aspek yang tumbuh secara beriringan⁸.

Islam bukanlah respon dari implementasi budaya tetapi sebetulnya merupakan proses konstruksi budaya yang tumbuh dari karakter atau adat-istiadat yang berlaku secara terus-menerus dan pada gilirannya hadir sebagai warisan nenek moyang pada suatu komunitas sebagai hasil karya, cipta dan rasa⁹. Adapun budaya secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta *budhayah* yang merupakan bentuk plural dari kata *buddi* yang memiliki pengertian akal atau semua hal yang berkaitan dengan akal pikiran sikap mental dan nilai-nilai manusia¹⁰. Budaya dalam aspek linguistiknya dapat pula dilacak pada beberapa bahasa seperti Belanda *cultuur*, bahasa Jerman *kultur*, Inggris dan Prancis *culture*, serta bahasa latin *cultura*.

Konseptualisasi budaya atau kebudayaan kerap kali dihubungkan dengan candi, lukisan, seni, tari, dan lain-lain. Dari sisi antropologi, kebudayaan adalah

kumpulan sistem gagasan, tingkah laku, dan hasil karya manusia dalam rangka membangun kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar, menghasilkan karya, rasa, dan cipta manusia untuk meraih keadaan sempurna dari pada hewan dan makhluk lain.¹¹

Dalam relasinya, Islam dan budaya bergerak secara beriringan dengan baik harmoni, namun, yang menjadi fenomena dan permasalahan yang ada dalam masyarakat khususnya di Indonesia pada saat ini ialah, Islam dan budaya kerap kali campur aduk, sehingga mengakibatkan masalah dalam masyarakat, seperti potret buram *frame* teologis ajaran Islam yang sumber utamanya dari Al-Qur'an dan Al-Hadist serta ajaran Islam yang lahir dari ajaran-ajaran budaya yang tidak berlandaskan Al-Quran dan Al-Hadist yang dapat menimbulkan kesalahpahaman di tengah kehidupan umat Islam¹².

Ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadist diantaranya ialah sholat, haji, zakat, puasa, melakukan amar mak'ruf nahi mungkar dan lain sebagainya. Hal demikian merupakan deskripsi ajaran Islam yang diserap dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Adapun ajaran Islam yang diserap dari ajaran-ajaran budaya diantaranya ialah tahlilan. Tahlilan ini sebagai tradisi tidak terpotret pada zaman Nabi SAW. Tradisi ini muncul karena proses interaksi Islam dengan budaya dan sudah mentradisi bagi masyarakat yang menjalankannya khususnya di Indonesia. Alasan masyarakat melakukan kegiatan tahlilan karena anggapan bahwa tahlilan mengandung nilai-nilai positif. Kegiatan tahlilan merupakan ritual yang dilakukan dengan berdoa bersama kepada Allah SWT untuk orang yang telah meninggal, tahlilan umumnya

⁸ Kokom Siti Komariah Dkk, *Exploring Cultural Acculturation: Rituals And Spiritual Practices Of Traditional Childbirth In Nanjung, Bandung Regency, West Java, Indonesia*, Religio Education, 1.1 (2021), 25–36

⁹ Ellya Rosana, *Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial*, Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 12.1 (2017), 16–30

¹⁰ Nasrul Amin, Fery Siswanto, dan A.I Lukman Hakim, *Membangun Budaya Mutu Yang Unggul Dalam Organisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2.1 (2018), 94–106

¹¹ Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*, (Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2007).

¹² Joko Tri Haryanto, *Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam*, Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi, 1.1 (2015), 41–54

dilaksanakan selama tujuh hari semenjak wafat, lalu dilanjutkan pada hari ke 40, dan dilanjutkan kembali pada hari ke 100 dan lain sebagainya¹³.

Selain tahlilan ada pula contoh lain ajaran Islam yang muncul dari produk budaya yang mentradisi di masyarakat yaitu tradisi marhaba'an. Tradisi ini sangat melekat pada diri umat Islam khususnya umat Islam pada suku Sunda. Tradisi marhaba'an menjadi begitu identik dengan umat Islam, dimana kegiatannya dilakukan sebagai ritual untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, kegiatan ini juga sering disebut dengan mauludan. Dalam kegiatan ini biasanya diisi dengan bacaan-bacaan shalawat serta bacaan surat yasin¹⁴. Kegiatan mauludan ini merupakan ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW¹⁵.

Kebudayaan-kebudayaan yang muncul di Indonesia tidak bisa dengan mudah dihilangkan; Sebaliknya, hal tersebut harus dipertahankan hingga dapat ditingkatkan dan ditambah dengan ajaran Islam, seperti membaca Al-Qur'an, shalat, dan bersedekah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dianggap identik dengan perilaku Nabi SAW.

Selain itu, sebagian besar materi dakwah hasil modifikasi dari agama non-Islam disebarluaskan dalam upaya menyebarkan Islam dan ajarannya. Misalnya melalui seni tari, musik, dan menulis. Tarian dan musik tradisional, seperti *Sekaten* yang terdapat di keraton Yogyakarta dan Surakarta, sering dipentaskan pada upacara keagamaan, seperti perayaan Maulid Nabi. Kreasi musik ini dipentaskan di Cirebon

bersamaan dengan acara *Grebek*. Islamisasi pertunjukan wayang adalah contoh lain. Ada cerita yang menyatakan Sunan Kalijaga adalah seorang profesional wayang. Saat presentasi, ia hanya meminta agar penonton ikut mengucapkan syahadat; dia tidak mengajukan permintaan pembayaran. Cerita wayang pada awalnya sangat erat kaitannya dengan tradisi Ramayana dan Mahabarata, namun seiring berjalannya waktu lambat laun nama tokoh-tokoh Islam menggantikan nama-nama tokoh tersebut.¹⁶

Penjelasan kasus di atas menyebabkan munculnya fenomena pengislaman budaya dan pembinaan Islam. Dari segi pemahaman kebudayaan dan Islam, dapat dikatakan bahwa proses pembudayaan Islam terdiri dari mengkonstruksi dan menjunjung tinggi segala ajaran Islam yang bersumber dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits kemudian mendarah daging dalam adat istiadat bagi generasi berikutnya secara turun-temurun. Sedangkan Islamisasi budaya adalah proses memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam kerangka budaya tanpa menghilangkan esensi budaya tersebut. Misalnya seni wayang dan tahlilan.

Sebelum Islam menyebar, masyarakat masih diwajibkan untuk menganut kepercayaan terhadap kekuatan gaib, yang menyebabkan norma-norma sosial, tradisi, dan budaya berkembang sesuai dengan lingkungan budaya tertentu di mana mereka berada. Sistem kepercayaan seperti ini memandang roh dan entitas dunia lain sebagai alat untuk memberkati dan instrument penghubung. Salah satu cara untuk menunjukkan keyakinan mereka adalah melalui upacara dan persembahan. Cara budaya berdialog dengan Islam berangsur-angsur berubah seiring berjalannya waktu. Islam menyebabkan

¹³ Eka Octalia Indah Librianti, Zaenal Mukarom, dan Imron Rosyidi, *Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah*, *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5.1 (2019), 1–20

¹⁴ Khabibi Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal*, *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1.1 (2017), 1–18

¹⁵ Deny Silvia, *Konsep Islam Dan Budaya Lokal (Studi Budaya Dan Seni Jawa)*, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 8.1 (2016), 14–22

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, jilid I (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1992), 194

pergeseran dan perubahan dalam lanskap budaya.¹⁷

Proses Islamisasi yang terjadi di seluruh nusantara pada hakikatnya adalah upaya untuk mengarahkan masyarakat ke arah ajaran Islam, dengan anggapan bahwa Islam menginternalisasikan prinsip-prinsipnya ke dalam budaya. Definisi ini menyampaikan gagasan bahwa Islam dapat beradaptasi dan netral dalam konteks budaya yang berbeda di mana Islam muncul dan menjadi kian mapan. Sebaliknya, kemampuan adaptasi Islam yang diwujudkan dalam bentuk keyakinan mendunia yang selaras dengan dinamika dan kemajuan sosial budaya, memunculkan pepatah Islam “*shohihun likulli zamanin wa makanin*”. Islam merupakan agama yang mendunia (rahmatan lil 'alamin), artinya dapat tumbuh dan berkembang secara dinamis di segala tempat dan waktu dengan cara yang bersifat konfirmatori dan adaptif. Hal ini juga yang membuat Islam menjadi fleksibel dan dapat diterima.¹⁸

Islam tampaknya selektif tentang norma dan nilai budaya apa yang diterimanya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Islam melakukan reformasi budaya dalam situasi ini untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam budaya lokal tetap sejalan dengan cita-cita Islam (Islamisasi budaya), jika nilai-nilai budaya dan adat istiadat lokal bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini penting karena sulit untuk melepaskan diri dari pengaruh tempat dan adat istiadat dalam suatu negara. Meskipun demikian, kualitas unik dan penerapan Islam tidak diragukan lagi akan bertahan meskipun ada pengaruh adat istiadat dan norma budaya tertentu. Islam

tetap bersifat universal sebagai pedoman dalam segala aspek kehidupan. Konflik antara Islam dan budaya tertentu hanya menimbulkan perbedaan dalam cara penerapan ajaran universal dan umum suatu agama dalam praktiknya. Islam secara historis lahir di negara-negara Arab, namun seperti yang telah kita lihat, dinamikanya tidak perlu dibatasi pada budaya Arab saja; sebaliknya, ia selalu menyesuaikan diri dengan setiap lingkungan budaya di mana ia dipraktikkan, dikembangkan, dan dipedomani. Islam mempunyai kemampuan untuk memaksakan integrasi budaya lokal dengan sistem nilai dan sistem simbolnya sendiri, yang didasarkan pada konsep teosentik-humanistik.¹⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Sumber-sumber referensi berupa literatur sebagai data priemer dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui literatur review pada berbagai naskah terutama naskah penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Rizki pada etnik Lalaeyo tentang tradisi Mora', sebagai referensi utama. Selanjutnya penelusuran dilakukan pula pada literatur yang serupa, baik pada jurnal, artikel maupun karya tulis ilmiah lainnya. Adapun penyajian data dilakukan secara deskriptif dengan menggambarkan proses budaya Mora' dan pergumulannya dengan islamisasi.

PEMBAHASAN

Etnik Lalaeyo Dan Budaya Mora'

Masyarakat etnis Lalaeyo mempunyai sejarah sebagai masyarakat tradisional yang tetap mengikuti adat istiadat nenek moyang. Dedikasi masyarakat dalam melestarikan sejarah lokal yang diwariskan nenek moyang menjadi buktinya. Dari sudut pandang etnografi, keadaan ini merupakan komponen

¹⁷ Aslan dan Purniadi Putra, *Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat*, Dalam Agama Dan Budaya Nusantara Pasca Islamisasi, (Semarang: Elsa Press, 2020)

¹⁸ Hasan, *Islam Dan Budaya Banjar Di Kalimantan Selatan*, Itihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No.25 April 2016, 78-79

¹⁹ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998) 73.

pertahanan masyarakat asli terhadap warisan sejarahnya. Masyarakat etnis Lalaeyo menyebut praktik yang dibahas dalam artikel ini sebagai “Mora”, yaitu serangkaian upacara yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Beberapa pemukiman di Kecamatan Tojo merupakan rumah bagi suku Lalaeyo yang merupakan penduduk pesisir Sulawesi Tengah. Suku Lalaeyo dan adat istiadatnya yang khas masih eksis di dilestarikan hingga saat ini.

Mata pencaharian sosial ekonomi suku Lalaeyo mayoritas berasal dari pertanian, sisanya dari perdagangan dan perikanan. Namun secara umum, suku Lalaeyo sudah mengenal dunia pertanian, yakni produsen padi pegunungan/pertanian.²⁰

Salah seorang Mantan Kepala Adat Kecamatan Tojo mengatakan bahwa masyarakat etnis Lalaeyo telah berasimilasi dengan banyak etnis lain, termasuk etnis Bugis, Jawa, dan Gorontalo, dan umumnya berinteraksi dengan modernisme. Meski demikian, komunitas ini berhasil melestarikan eksistensi dan dominasi budaya etniknya hingga saat ini. Hal ini semakin menunjukkan bahwa masyarakat etnis Lalaeyo merupakan masyarakat ramah tamah yang menganut keberagaman budaya.

Suku Lalaeyo sejatinya merupakan masyarakat lokal yang sangat reseptif terhadap berbagai kemajuan dan modernisme; pada kenyataannya, mereka tampaknya bukan penduduk yang tradisional atau bahkan primitif. Anggota suku Lalaeyo banyak yang bekerja sebagai birokrat di bidang pendidikan Kabupaten Tojo Una-una; Faktanya, mayoritas generasi muda masyarakatnya bergelar sarjana.

Dalam konteks budaya, komunitas etnis ini merayakan budaya Mora’, sebuah festival panen padi, dalam kerangka budaya. Sebuah adat yang dikenal sebagai "mora"

diadakan untuk memastikan keberhasilan panen padi. Suku Lalaeyo mempunyai budaya menanam padi yang khas. Tidak semua bibit padi langsung ditanam. Mereka mengolahnya melalui beberapa fase. Pertama, berupa ritual dengan menyiapkan lahan untuk bercocok tanam. Kedua, ritual yang dilakukan mulai dari menanam padi hingga memanen. Ketiga, kebiasaan mengadakan ritual adat dengan harapan mendapat hasil panen yang melimpah. Mora adalah nama tradisi pada tahap ketiga ini.²¹

Ritual ini dilaksanakan sebagai pesta panen atau pesta syukuran atas hasil panen yang melimpah. Mora’ dalam konotasi budayanya merupakan penegasan rasa syukur atas proses panjang menanam tanaman hingga tiba masa panen. Penanaman benih padi bagi suku Lalaeyo tidak bisa dilakukan begitu saja. Mereka memiliki keunikan tersendiri bahkan sebelum menanam padi. Hal ini terlihat dari proses persiapan lahan pertanian. Mereka tidak sekadar menyiapkan lahan lalu menabur benih padi. Petani padi etnis Lalaeyo wajib melakukan sejumlah tahapan adat.

1) Mampo'ole yopo (melihat tanah), 2) motila yopo (membagi tanah), 3) bakati yopo (menandai tanah), 4) mevafu (menebang pohon kecil), 5) monovo (menebang pohon besar), 6) monipo (memotong ranting), 7) monunju (membakar lahan), 8) mongkuasi (memotong dahan yang tidak terbakar), 9) moruru (mengumpulkan ranting dan dahan untuk dibakar), 10) mokavo (membuka lahan), 11) movaya (membuat pagar), dan 12) mambangutaka (menanam sirandindi, tivumbane, dan katilalo di tengah tanah). Kumpulan pengetahuan dan kearifan asli masyarakat etnis Lalaeyo dapat ditemukan pada dua belas tahapan di atas. Seluruh masyarakat etnis Lalaeyo mengamalkan tradisi lisan mewariskan pengetahuan dan

²⁰ Muhammad Rizki, Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tradisi Mora’ Pada Masyarakat Etnik Lalaeyo, Di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una, Skripsi IAIN Palu, 2019, Tidak diterbitkan.

²¹ <https://mediaindonesia.com/weekend/551018/mora-a-tradisi-lisan-panen-padi-di-sulawesi-tengah>, diakses pada tanggal 17, 05, 2023

kearifan lokal yang tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi.²²

Ritual adat petani yang disebut dengan “mora” dilakukan pada saat bertani hingga panen tercapai. Adat ini selalu dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap tanah yang telah menghasilkan hasil panen melimpah bagi masyarakat etnis Lalaeyo sebagai anugrah dari Sang Pencipta. Dalam acara adat ini, penduduk setempat berkolaborasi untuk merencanakan dan mengadakan perayaan dengan penuh kegembiraan. Masyarakat etnis Lalaeyo menganut tradisi “Mora” yang terdiri dari serangkaian ritual yang dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen atau yang biasa disebut dengan festival rakyat. Biasanya, kebiasaan ini dilakukan setahun sekali pada acara-acara khusus seperti syukuran panen dan perayaan adat. Biasanya selesai pada akhir tahun. Komunitas Lalaeyo secara keseluruhan dilibatkan dalam pelaksanaannya. Misalnya, para ayah dan remaja menyediakan perlengkapan upacara, sedangkan ibu dan anak perempuan membantu menyiapkan makanan tradisional masyarakat etnis Lalaeyo.

Jika melihat tradisi Mora dari sudut pandang sejarah maka muncul dua sudut pandang: 1) adalah sudut pandang suku Lalaeyo di desa Uedele Kecamatan Tojo. Mereka berpendapat bahwa asal usul sejarah prosesi ini berasal dari zaman nenek moyang mereka, khususnya pada masa ketika manusia turun dari kayangan (dalam keyakinan mereka). Argumen sejarah tersebut didukung oleh salah satu ritual yang masih dilakukan di Kabupaten Tojo, yaitu ritual mo'ore matampae, yaitu membuka peti mati kuno berisi jubah orang berdarah putih. Orang berdarah putih tersebut dalam kisahnya berpesan kepada masyarakat setempat bahwa untuk bercocok tanam harus melakukan beberapa tahapan ritual yang disebut dengan Mora'. Tiga hari

setelah pemberlakuan adat Mora', ini merupakan salah satu item yang perlu diselesaikan. 2) Sebagian warga Desa Tojo Kecamatan Tojo meyakini bahwa ritual Mora merupakan peninggalan nenek moyang dahulu kala, jauh sebelum manusia turun dari kayangan. Versi kedua ini bercerita tentang tujuh bersaudara yang bingung harus menanam tanaman apa. Akhirnya anak bungsu dari tujuh bersaudara itu mempersembahkan dirinya sebagai kurban dan dibunuh agar darah dan dagingnya bisa disemai di lahan yang akan digunakan untuk bertani. Hal ini dimaksudkan sebagai hadiah kepada para dewa alam (yang belum mengetahui satu pun dewa) agar mendapatkan nasihat tentang tanaman yang tepat untuk membantu mereka dalam usaha bertani.²³

Menurut masyarakat desa Uedele, masyarakat desa Tojo, dan seluruh masyarakat desa di Kecamatan Tojo yang saat ini menjunjung tradisi Mora' ini, masyarakat suku Lalaeyo di Kecamatan Tojo memandang tradisi Mora' serupa jika dilihat dari sudut ritual. Begitu pula dengan tata nama yang digunakan dalam kaitannya dengan tradisi Mora, isi dan aspek teknisnya identik; metode eksekusi hanya dijalankan pada waktu yang berbeda.

Selain itu, tujuan tradisi Mora pada masyarakat etnis Lalaeyo di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-una adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini berlaku di seluruh desa di Kabupaten Tojo. Demi kemakmuran tanaman padi, dan tentu saja, untuk menyatukan masyarakat dan membina hubungan yang lebih kuat antar individu.

Ada berbagai tahapan dalam pengorganisasian kebudayaan Mora, yaitu sebagai berikut: 1) Pembentukan Panitia *Mogombo*. Masyarakat setempat dan seluruh perangkat desa terlebih dahulu berkumpul untuk bermusyawarah (*mogombo*) di balai

²² Ibid

²³ Sudran Alige, Mantan Ketua Dewan Adat Kecamatan Tojo, wawancara di Rumah, 10 Mei 2019 dalam Muhammad Rizki.

desa untuk menentukan waktu dan lokasi upacara adat Mora sebelum memberlakukan budaya Mora. Pemilihan hari kegiatan pada prosedur *mogombo* biasanya dilakukan antara hari Sabtu dan Minggu. Karena hari libur dan sebagian besar tamunya adalah penduduk lokal dari kalangan lain, memilih hari Sabtu atau Minggu menjadi sangat masuk akal. 2) Lokasi upacara adat. Karena banyaknya tamu yang hadir dari berbagai penjuru kota, upacara adat diadakan di lapangan atau ruang terbuka yang strategis. 3) Bersiap untuk melakukan ritual adat. Banyak perlengkapan yang diperlukan untuk melaksanakan tahap persiapan upacara adat Mora dengan baik. Di antara barang-barang yang paling penting dan sakral adalah dua buah kendang, sebuah penai, sepasang ayam jantan dan betina untuk disembelih, dan seikat padi sawah. Dan yang terakhir 4. Upacara adat Mora. Masyarakat etnis Lalaeyo melaksanakan tradisi Mora' setelah selesai panen. Festival Mora' merupakan acara budaya yang banyak dihadiri oleh masyarakat lokal Tojo Una-una. Selain peserta dari Kecamatan Tojo, banyak pula tamu dari luar daerah yang datang untuk menyaksikan acara budaya tersebut. Berikut kegiatan-kegiatan yang merupakan bagian dari perayaan upacara adat masyarakat Mora:

a. Motompo

Motompo adalah bagian paling sakral dalam merayakan budaya Mora, yaitu menyembelih ayam dan menuangkan darahnya ke atas gundukan ikatan padi (medasi pae). Biasanya, setiap keluarga dalam masyarakat desa yang ikut serta dalam perayaan budaya Mora suku Lalaeyo membawa ayam masing-masing. Agar panen berikutnya berhasil, setiap ayam harus disembelih di lokasi yang dipilih oleh panitia adat di depan masyarakat. Padi yang digunakan untuk matompo disiapkan oleh panitia adat.

Adapun Alat-alat yang digunakan dalam Motompo adalah gendang (*ganda*) yang dibunyikan ketika proses penyembelihan dilakukan. *Ganda* dimainkan dengan cara dipukul oleh orang yang mahir

agar suaranya enak didengar, dilakukan untuk mengiringi adat matompo. Gendang *ganda* adalah instrumen yang digunakan di Motompo, dan dibunyikan selama prosedur penyembelihan. Alat potong tradisional etnis Lalaeyo yang dikenal dengan nama *penai* dan menyerupai parang digunakan dalam adat Matompo. Untuk ritual Mora', alat ini hanya bisa digunakan untuk pemotongan ayam (*matompo*) dalam upacara Mora'. Sedangkan jenis ayam yang dipotong adalah ayam kampung sepasang betina dan jantan yang sudah dipersiapkan jauh sebelumnya. Tindakan memilih ayam untuk disembelih dikenal dengan sebutan *Matompo* dalam budaya etnis Lalaeyo, dimana ayam melambangkan ketekunan dan pengendalian diri dalam mengejar impian kekayaan.²⁴

Para tokoh adat telah mengisyaratkan bahwa sebelum melakukan *matompo* di atas tumpukan padi, setiap masyarakat perlu mempersiapkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Seekor ayam jantan dan seekor ayam betina disiapkan oleh masing-masing keluarga. 2) Dari hasil panen atau padi yang disimpan di lumbung padi, setiap kepala keluarga menyiapkan seikat beras. *Ajang Motompo* dimulai setelah beberapa prasyarat terpenuhi. Setiap kepala keluarga meletakkan padi pada tempat yang telah ditentukan. Setiap kepala keluarga memegang ayamnya untuk disembelih; setelah prosedur terpenuhi, mereka memotongnya. Pejabat Pemkab Tojo Una-Una menyembelih ayam secara bergiliran, diikuti oleh kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Setelah gelaran *Motompo*, prosesi selanjutnya adalah permainan dan kesenian tradisional.²⁵

b. Motela

Terbuat dari jenis bambu yang besar dan tebal, *motela* merupakan permainan tradisional yang dimainkan oleh masyarakat etnis Lalaeyo di kecamatan Tojo pada saat

²⁴ Rasyid Hasan, Tokoh Adat, "Wawancara" Rumah, 13 Mei 2019 dalam Muhammad Rizki.

²⁵ *Ibid*

pelaksanaan adat Mora'. Itu telah diturunkan dari generasi ke generasi. Rasa persaudaraan dan solidaritas satu sama lain diwujudkan dalam makna budaya motela. Meluasnya kehidupan sosial yang lahir dan berkembang dalam ikatan sosial, serta tumbuhnya bambu yang khas menjadi objek budaya Mora, keduanya menunjukkan hal tersebut; motela menjadi simbol persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁶

c. Moganci

Permainan tradisional kayu keras yang dikenal dengan nama "moganci" (kadang disebut "permainan gasing"), telah dimainkan secara turun-temurun setiap kali budaya Mora' diterapkan, menurut kepercayaan etnis Lalaeyo. Nilai permainan Moganci sesuai dengan sumber bentuknya, yaitu sejenis kayu keras tertentu. Pada titik ini menjadi relevan dengan keberadaan manusia karena menekankan perlunya kerja keras untuk mencapai kesuksesan. Menurut perputaran permainan Moganci, hal ini menandakan bahwa kita tidak selalu puas dengan kehidupan. Hidup juga harus menghadirkan tantangan.²⁷

d. Modoa

Salah satu dari berbagai adat budaya Mora adalah *modoa*. Dalam upacara adat, dimana para peserta berdoa bersama untuk mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas kemakmuran hasil panennya serta memohon keberkahan dan kesuksesan pada panen selanjutnya. Seluruh masyarakat berkumpul untuk berdoa pada malam hari di bawah arahan para pemuka agama. Lokasi ritualnya bisa di lapangan atau di rumah pada umumnya.²⁸

e. Mongkoni Safia-fia

Setelah *modoa* dilanjutkan dengan perjamuan adat yang disebut Mangkoni Safia-fia. Setiap anggota dewan adat yang turut serta dalam kebudayaan hadir pada acara makan adat ini, beserta para tamu yang datang untuk melihat pertunjukan

budaya Mora'. Ragam pangan yang selalu ditawarkan adalah yang diperoleh dari hasil panen itu sendiri, seperti: 1) Cani merupakan sejenis nasi yang diolah dengan menggunakan bambu sepanjang 60 cm yang telah dimasak. 2) Lupi adalah masakan yang diolah dengan cara membungkus nasi dengan daun pisang dan memasaknya dalam kualiti besar. 3) Tape adalah kuliner yang dibuat dari nasi, dicampur ragi, dan dibungkus dengan daun besar sebelum disimpan selama tiga hari dalam panci besar agar proses penguapan dapat berlangsung.

Mongkoni safia-fia (perjamuan adat) adalah acara yang diselenggarakan dengan menikmati hasil panen yang dikumpulkan. Setelah semua makanan tersaji, salah satu toko keagamaan berdiri dan memimpin doa syukur (*modoa*) kepada Allah SWT sebelum makanan adat diberikan.

f. Motaro

Motaro merupakan suatu praktek adat yang berbentuk tarian. Wanita yang telah terlatih menari mengeksekusi bentuk seni selama proses ini. Tarian ini menonjolkan keanggunan gerak tangan dan gerak tubuh fleksibel penarinya diiringi suara gendang *ganda*. Motaro dibawakan sebagai bentuk rasa hormat terhadap hadirin dan tamu undangan. Selain itu, acara Motaro ini merupakan pengisi waktu hingga berlangsungnya acara berikutnya.²⁹

g. Molaolita

Molaolita yang biasa dibawakan pada panggung budaya Mora' merupakan sapaan hormat kepada seluruh tamu yang diundang. Mengenai salam hormat kepada tamu yang digunakan pada saat perayaan adat Mora suku Lalaeyo sebagai berikut:

Salamu alaikumu

Bere salaku tunjo'u

Tofe layi njambu ntoru

Efa lana ngku payonggu

Salamu alaikumu

Toumbu ri langke ntoru

Ogu mbuya pemohoku

²⁶ Ibid

²⁷ Ibid

²⁸ Ibid

²⁹ Kamaria Binagkari, Tokoh Wanita, Wawancara di Rumah, 15 Mei 2019 dalam Muhammad Rizki

Eva lana ngku payonggu
 Katabea malambae
 Ri endo kayampe-yampe
 Lipa tonu lipa sabe
 Tapo samba ranta mate
 Tabea dangka ahiri
 Ritolimbu ntongolili
 Rapa mainggu pagimpi
 Sintufu mansinolili³⁰

h. Mokayori

Tahap akhir dari ritual adat Mora yang dikenal dengan mokayori bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kreatif budaya etnis Lalaeyo. Biasanya dalam kegiatan ini dilakukan oleh beberapa individu yang hadir pada malam itu. Mokayori mengacu pada acara tertentu di mana peserta bertukar pantun dalam bahasa ibu suku Lalaeyo. dengan tarian bercampur dengan suara gendang. Puncak acara festival adat Mora' di desa di kecamatan Tojo ini semakin seru dengan hadirnya Mokayori. Menurut salah satu warga setempat yang diajak bicara peneliti, kesenian tradisional ini dilakukan pada malam hari setelah selesainya rangkaian lengkap adat mora' yang melibatkan anak-anak, remaja, dewasa, dan warga lanjut usia.³¹

Gendang yang terbuat dari kulit binatang digunakan untuk memainkan musik setelah kesenian tradisional ini. Oleh karena itu, proses pelaksanaan budaya Mora dilakukan secara bertahap, yang berpuncak pada kesenian tradisional yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat setempat dan dilakukan dengan rasa hormat, kerja sama, dan kepuasan bersama selama berlangsungnya adat Mora.

Analisis Islamisasi Budaya Mora'

Relasi Budaya dan Islam merupakan salah satu kajian yang menarik perhatian dan pengamatan banyak peneliti dan akademisi. Hubungan dua konsep antara budaya dan Islam merupakan bagian yang begitu mengakar pada tubuh kehidupan beragama di Nusantara. Hal ini tidak

terlepas dari kehidupan masyarakat Nusantara yang telah lebih dulu tumbuh dan bergerak dengan identitas kebudayaannya masing-masing sejak zaman dahulu. Barulah setelah Islam datang dibawa oleh para dai, kemudian budaya mengalami proses islamisasi.

Dalam setiap proses pertemuan budaya dan Islam, sebetulnya ada beberapa variasi yang timbul dari perjumpaan tersebut. Ada perjumpaan yang bersifat asimilatif, adapula yang akulturatif dan adapula yang bersifat amalgamatif. Bersifat asimilatif maksudnya adalah hilangnya salah satu kebudayaan untuk kemudian menggabungkan diri pada kebudayaan atau norma lainnya. Akulturatif maksudnya adalah gambaran resultan dimana ada kebudayaan atau norma yang dominan tanpa menghilangkan kebudayaan lain. Akan tetapi kebudayaan yang tidak dominan itu pun tidak sepenuhnya eksis karena ada dalam pantauan adat atau budaya mayor. Sementara amalgamatif adalah gambaran tentang hubungan dua norma yang menghasilkan identitas baru yang sama sekali berbeda dengan partisipan kebudayaan, adat atau norma kebudayaan yang bertemu.³²

Kehadiran Islam yang datang belakangan setelah kebudayaan tentunya mengalami dialektika dengan agama dan budaya lokal yang telah lebih dulu eksis di Nusantara. Perjumpaan tersebut tentunya terjadi dalam berbagai ruang. Perjumpaan keduanya merupakan proses negosiasi yang tidak saja dilakukan oleh elemen-elemen keagamaan akan tetapi proses negosiasi yang juga turut melibatkan elemen-elemen kebudayaan. Dengan demikian bahwa proses negosiasi antara Islam dan budaya merupakan pola negosiasi dua arah. Negosiasi ini kerap kali melibatkan unsur-unsur diluar masing-masing elemen dari Islam maupun budaya. Negosiasi yang

³⁰ Op.cit.

³¹ Op.cit.

³² Sumanto Al-Qurtuby dan Tedi Kholiludin, *Agama dan Budaya Nusantara Pasca Islamisasi*, (Semarang: Elsa Press, 2020)

terjadi kerap kali diwarnai dengan motivasi non budaya dan non agama. Negosiasi yang terjadi antara Islam dan budaya kerap kali diwarnai dengan motivasi politik dan ekonomi.

Persentuhan antara Islam dan identitas kebudayaan, seringkali melewati jalan yang tidak mulus. Islamisasi pada satu kasus diakhiri dengan penaklukan pada seluruh identitas kebudayaan lokal. Pada kasus yang lain proses islamisasi ditempuh melalui jalur kultural, sehingga negosiasi tidak berakhir pada penghilangan seluruh elemen kebudayaan. Berbeda dengan Islamisasi menyeluruh atau islamisasi total dengan penaklukan secara menyeluruh terhadap kebudayaan lokal, model islamisasi jalur kultural penulis sebut dengan model islamisasi terbatas. Proses negosiasi hanya terjadi pada aspek tertentu saja sementara tidak pada sisi yang lain.

Dalam proses negosiasi, seringkali terjadi resistensi dan konflik yang mewarnai jalannya negosiasi. Biasanya kelompok penganut budaya dan agama lokal lebih banyak memilih untuk tidak melakukan perlawanan secara terbuka. Belum lagi kehendak kekuasaan melalui tangan negara ikut campur dalam proses negosiasi untuk turut memfasilitasi penyingkiran terhadap kepercayaan lokal maupun budaya melalui regulasi dan kebijakan.

Di dalam historisitasnya, proses negosiasi antara Islam dan budaya dalam konteks kenabian, menjelaskan gambaran resistensi terhadap kebudayaan lokal Arab jahiliah. Dalam konteks kebudayaan Arab jahiliah, posisi dan peran wanita sangat termarginalkan, dipandang sebagai kaum kelas dua dan dianggap aib sejak lahir sehingga kerap terjadi pembunuhan terhadap bayi-bayi perempuan yang baru lahir. Arab jahiliah juga melakukan kebiasaan meminum khamar dan memyembah berhala sebagai warisan budaya nenek moyang.

Proses negosiasi Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW dengan kebudayaan Arab jahiliah pada mulanya mengalami resistensi dan jalan terjal. Bahkan proses negosiasi tersebut menimbulkan konflik

yang tidak kecil hingga mengancam nyawa dan keluarga Nabi SAW. Proses negosiasi dalam kebudayaan Arab jahiliah memakan waktu yang tidak sebentar, hingga berangsur-angsur lamanya dalam kurun waktu yang sangat panjang, upaya negosiasi yang dilakukan oleh Nabi bersifat asimilatif dengan melakukan penaklukan pada peristiwa *fathu makkah* sekaligus menandai terjadinya Islamisasi total di jantung peradaban umat Islam di kota Makkah.

Dalam konteks kebudayaan lokal di Nusantara proses negosiasi juga kerap menimbulkan resistensi, misalnya dalam adat *Baliya* masyarakat kaili di palu, negosiasi kerap terjadi tanpa menghasilkan gambaran proses perubahan dalam kebudayaan dan adat *Baliya*. Prosesi budaya *Baliya* hingga saat ini masih tampil dalam bentuk dan unsur kebudayaan original. Resistensi terjadi tanpa menimbulkan konflik, dalam artian bahwa sikap kelompok yang mentradisikan *Baliya* hanya melakukan resistensi sikap di tingkat lokal tanpa menimbulkan konflik terbuka dengan pemuka agama Islam.

Di belahan Nusantara lainnya, proses negosiasi Islam dengan kebudayaan lainnya juga kerap mengalami resistensi. Dari beberapa penelitian yang penulis rangkum di sini, menunjukkan proses negosiasi yang berjalan tidak mulus dan kerap menimbulkan konflik yang mewarnai proses negosiasi tersebut. Negosiasi kerap diwarnai berbagai motivasi di dalamnya, adakalanya dengan motivasi kultural, struktural bahkan motivasi politik.

Penelitian Alip Sugianto misalnya menunjukkan negosiasi Islam dan budaya lokal bergerak dalam jalur konflik ketika keduanya dikaitkan dengan kepentingan politik. Konflik antara budaya lokal dengan politik adakalanya bersifat kultural, struktural dan ideologis. Konflik struktural misalnya terjadi ketika dalam budaya seni reyog yang diharapkan berperan aktif dalam pelestarian kesenian dan kebudayaan, beralih fungsi menjadi instrumen dan alat kepentingan politik yang digunakan oleh politisi. Sementara konflik secara kultural

muncul sejak awal dan menjadi kelanjutan dari konflik berikutnya dalam struktur budaya reyog, dengan adanya penamaan reyog abangan dan putian. Sedangkan konflik ideologis adalah pengembangan lebih jauh dari konflik kultural antara kelompok kejawaan yang tradisional dengan kelompok islamis yang masing-masing memiliki keyakinannya sendiri.

Islamisasi juga kerap terjadi dalam kesan yang represif, penelitian Ceprudin pada komunitas Samin Kudus menggambarkan kesan politik tersebut. Islamisasi pada kelompok ini sudah terjadi sejak masa penjajahan hingga reformasi. Yang paling kuat dan berdampak adalah pada masa pergolakan 1965, melalui atribusi dengan menjadi simpatisan PKI, penganut Samin Kudus kelimpungan hingga akhirnya memeluk Islam sebagai jalan pintas mencari selamat dari atribusi dan pelabelan sebagai antek PKI.

Berbeda dengan apa yang terjadi pada budaya Mora', Islamisasi tidak selalu bergerak dalam medan konflik. Proses negosiasi justru menunjukkan kesan harmoni dua arah yang tumbuh dalam ikatan persuasif tanpa adanya sekat-sekat konflik dalam perjumpaannya. Dilihat dari karakteristiknya proses islamisasi budaya Mora' terjadi dalam relasi yang bersifat akulturatif. Islamisasi yang terjadi merupakan sebuah pola negosiasi yang tidak beraroma konflik. Islamisasi juga tidak lantas membuat budaya Mora' terpinggirkan dari ruang kebudayaannya dalam kehidupan masyarakat di Sulawesi Tengah. Islamisasi justru tumbuh mengakomodir kebudayaan. Dalam artian nilai-nilai islam diinternalisasikan ke dalam tubuh kebudayaan Mora' sebagai upaya mengarahkan kebudayaan dalam nilai-nilai ajaran Islam.

Komunitas lokal etnik Lalaeyo sebagai pemilik kebudayaan Mora' menunjukkan watak keterbukaan terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa memang etnik Lalaeyo tidak seperti komunitas lokal yang kerap

digambarkan sebagai kelompok primitif dan konservatif, justru etnik Lalaeyo sejak zaman dulu dikenal kosmopolit dan terbuka dengan berbagai ragam perubahan baik secara struktural, kultural maupun ideologis.

Hal ini dapat dilihat dari penerimaan etnik Lalaeyo terhadap Islam yang datang. Perjumpaannya dengan ajaran Islam diterima dengan mulus tanpa adanya kesan konflik sebagaimana yang terjadi pada komunitas lain di Nusantara. Penerimaan terhadap Islam menjadi aspek analisis yang perlu juga untuk diungkap dalam tulisan ini. Sebab kerap kali konflik antara Islam dan kebudayaan bisa disebabkan oleh model keislaman yang berkembang pada suatu komunitas. Biasanya model Islam yang menghendaki purifikasi (pemurnian) agama kerap kali menjadi faktor pemicu resistensi yang berkembang menjadi konflik terbuka dengan komunitas lokal. Purifikasi biasanya menjadi sebab terpinggirnya budaya dari ruang kebudayaannya. Bahkan pada kasus yang lebih parah purifikasi menyebabkan hilangnya budaya dan tradisi pada komunitas lokal.

Sementara dalam perjumpaan Islam dan budaya Mora', Islam tampil dalam negosiasi yang harmonis dengan memosisikan Islam sebagai basis modifikasi budaya tanpa meruntuhkan bangunan orisinal budaya Mora' yang telah mentradisi sejak zaman nenek moyang. Perjumpaan Islam tidak saja diterima secara terbuka akan tetapi turut menginternalisasi struktur dan ideologi kebudayaan Mora' pada etnik Lalaeyo. Internalisasi secara struktural dapat dilihat dari basis prosesi upacara adat yang memasukkan nilai-nilai ajaran Islam. Seperti dalam upacara adat modoa yaitu prosesi adat berupa doa bersama. Dalam ajaran Islam doa merupakan nilai dasar tradisi Islam yang senantiasa mengharap dan meminta pertolongan baik dilakukan sendiri maupun berjama'ah. Sedangkan pada basis ideologisnya Islam memodifikasi basis orientasi makna simbolik Mora' yang mulanya diarahkan pada unsur-unsur animisme dan dinamisme, dimodifikasi dan

diarahkan pada pemujaan hanya kepada Allah SWT, sebagaimana yang terpotret dalam prosesi upacara adat motompo dengan menyembelih hewan qurban berupa ayam dengan prosesi penyembelihan yang dilakukan secara islami. Internalisasi ajaran Islam juga terjadi dalam tradisi motela dimana bangunan ideologis pada upacara motela yang semula sebagai simbol pemersatu komunitas etnik Lalaeyo diarahkan pada makna simbolik persatuan yang lebih universal melalui Ideologi islam yang egaliter dengan spirit ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah basyariah.

Lantas muncul pertanyaan baru dalam tulisan ini, yaitu model Islam seperti apa yang berkembang di Sulawesi Tengah dan turut mewarnai nilai-nilai kebudayaan komunitas lokal di Sulawesi Tengah secara umum dan secara khusus pada komunitas etnik Lalaeyo yang berada di Tojo Una-una tanpa menimbulkan konflik maupun resistensi? Jawaban atas pertanyaan itu adalah eksistensi dan peran pendidikan Islam Alkhairaat yang didirikan oleh mending Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri. Eksistensi dan peran Alkhairaat memiliki kontribusi yang sangat fundamental terhadap proses islamisasi yang terjadi pada berbagai komunitas lokal di Sulawesi Tengah dan umumnya Indonesia bagian Timur.

Islam yang berkembang di Sulawesi Tengah secara umum adalah model ke-Islaman yang berakar pada tradisi profetik pendidikan Islam Alkhairaat yang diadopsi secara luas oleh masyarakat. Alkhairaat merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi nilai-nilai moderasi sejak awal didirikannya, moderasi Alkhairaat tampak jelas dari berbagai aspeknya termasuk dalam aspek perjumpaannya dengan kebudayaan dan tradisi komunitas lokal di Sulawesi Tengah. Alkhairaat datang sebagai instrumen islamisasi tanpa embel-embel purifikasi yang berupaya untuk menggusur ritus-ritus kebudayaan lokal, sehingga sampai hari ini eksistensi kebudayaan lokal tetap lestari di tengah upaya islamisasi Alkhairaat namun tetap harmonis dengan kebudayaan.

Adapun Islam yang datang ke Sulawesi Tengah pada mulanya merupakan Islam yang muncul dengan periodenya masing-masing. Periodisasi Islam dimulai dengan kedatangan Datokarama dari Minangkabau. Periode ini ditandai sebagai periode awal masuknya Islam di Sulawesi Tengah pada abad ke 17, fase kedua dilakukan oleh muslim Bugis-Mandar pada abad ke 18, selanjutnya fase ketiga melalui organisasi SDI/SI yang masuk ke Sulawesi Tengah melalui persamaan kepentingan komunitas muslim dalam merebut kemerdekaan, tiga fase pertama, penyebaran Islam di Sulawesi Tengah tidak begitu signifikan. Di mana Datokarama dan Muslim Bugis-Mandar sendiri terbatas pada komunitas yang terjangkau. Demikian halnya SDI/SI lebih fokus pada upaya mobilisasi dalam perjuangan kemerdekaan ketimbang usaha-usaha Islamisasi.³³

Barulah pada fase ke empat, dengan masuknya Guru Tua ke lembah Palu di Sulawesi Tengah, usaha-usaha islamisasi terjadi dengan radius yang sangat luas hingga pada lapisan masyarakat paling primitif sekalipun. Usaha-usaha Guru Tua kemudian berhasil menjangkau dan melakukan islamisasi melalui pendekatan dialogis dan negosiatif. Pendekatannya mampu mewarnai kehidupan dakwah di lembah Palu. Strategi dakwah yang mapan serta sentuhan-sentuhan kebudayaan yang kental dilakukan secara dialogis dan negoasiatif dengan komunitas adat setempat khususnya Kaili sebagai suku asli Palu, mampu mempengaruhi orientasi keyakinan komunitas lokal tersebut. Jalinan komunikasi yang baik dengan madika atau bangsawan Kaili juga mempermudah usaha dakwah Guru Tua. Bahkan salah seorang istrinya merupakan anak raja Palu. Namanya Andi Sutte atau Intje Ami. Sosok istri beliau inilah yang sangat berkontribusi dalam perjuangan dakwah dan pembangunan

³³ Pilemon Tasuro. *Alkhairaat: Studi Sosiologi Tentang Peran Alkhairaat Dalam Kemajemukan Agama Di Kota Palu*. 2017, Tesis tidak diterbitkan.

Pendidikan Islam Alkhairaat di Sulawesi Tengah³⁴. Intje Ami lah penyokong penting bagi dakwah dan pembangunan Lembaga Perguruan Alkhairaat. Di atas lahan wakaf dari Intje Ami seluas lima hektar, Lembaga Perguruan Alkhairaat dibangun.

Periode islamisasi Alkhairaat sekaligus menandai babak penting islamisasi secara menyeluruh di Sulawesi Tengah. Guru Tua sebagai arsitek intelektualisme Alkhairaat mendirikan Pendidikan Islam Alkhairaat sebagai instrumen dakwah yang pada gilirannya mampu menjangkau semua level kebudayaan tidak hanya di Sulawesi Tengah akan tetapi hingga Indonesia bagian timur secara umum. Dengan demikian Islamisasi yang terjadi di Sulawesi Tengah terjadi dengan cara masif dan dengan karakteristik yang persuasif, oleh karena Guru Tua dengan Alkhairaat-nya tampil dalam kesan yang moderat dan lentur terhadap berbagai kebudayaan yang ada di Sulawesi Tengah termasuk dalam tulisan ini adalah budaya Mora' yang menjadi identitas kebudayaan etnik Lalaeyo.

Proses negosiasi antara Islam dengan kebudayaan Mora' sebetulnya proses negosiasi yang melibatkan anak kandung kebudayaan itu sendiri. Guru Tua sebagai aktor intelektual pendidikan Islam terpenting di Sulawesi Tengah, tentunya memiliki banyak santri yang berasal dari berbagai ragam komunitas lokal, termasuk pada komunitas etnik Lalaeyo. Dua orang muridnya yang bernama Muhammad Amin Lasawedi dan Muhammad Yasin Al-Hasni merupakan dua putra yang lahir dan tumbuh dari komunitas ini, tepatnya di Kecamatan Tojo, Kabupaten Tojo Una-una. Kedua putra tojo ini datang ke Palu untuk berguru kepada Guru Tua dalam hal ilmu agama. Setelahnya, kedua santri ini menjadi sosok yang memainkan peran penting dalam mengembangkan dakwah dan ajaran Islam Alkhairaat di Kecamatan Tojo. Melalui

kedua sosok ini lah islamisasi pada komunitas lokal etnik Lalaeyo berjalan begitu massif tanpa adanya resistensi dari pemuka adat tersebut. Karena da'i yang dibentuk oleh guru tua untuk mendidik komunitas etnik Lalaeyo adalah aktor dakwah yang lahir dari rahim kebudayaan tersebut.

Dalam penelitian Muihammad Rizki sekaligus menjadi data primer dalam tulisan ini menjelaskan dalam pembahasannya bahwa jauh sebelum Guru Tua dan Muhammad Amin Lasawedi masuk berdakwah, memang pada zaman dulu dasar kepercayaan budaya Mora' masih berorientasi pada kepercayaan nenek moyang yang meyakini bahwasanya keberhasilan panen tergantung roh leluhur mereka, tapi setelah masuknya pendakwah seperti Guru Tua dan Haji Amin Lasawedi, maka secara perlahan mengikis kepercayaan terhadap roh leluhur tersebut, contohnya, dahulu dalam perayaan budaya Mora' masih memberikan sesajian di kuburan sekarang makanan semuanya dikumpulkan ditempat perayaan dan disantap oleh seluruh masyarakat dan tamu undangan yang hadir³⁵.

Dari sini dapat diungkap bahwa islamisasi yang terjadi pada komunitas etnik Lalaeyo dengan budayanya adalah model islamisasi berbasis pada pendidikan Islam. Adapun corak pendidikan Islam yang ikut memainkan peran penting dalam proses negosiasi tersebut adalah corak pendidikan Islam Alkhairaat yang tampil dalam karakteristik moderasinya. Dimana pendidikan Islam Alkhairaat mampu berdialog dengan banyak kebudayaan di Sulawesi Tengah termasuk dalam tulisan ini pada budaya Mora'.

Islamisasi melalui pendidikan Islam Alkhairaat sangat beralasan, sebab artefak dakwah yang dilakukan oleh dua murid Guru Tua yaitu Muhammad Amin Lasawedi dan Sayyid Yasin Al-Hasni dapat ditelusuri

³⁴ Raisa Alatas, *Komunikasi Antar Budaya Arab Hadramaut Dan Etnis Kaili Di Kota Palu Sulawesi Tengah*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 14, Nomor 1, Januari - April 2016, 30-40

³⁵ Keredaan Bigo, Tokoh Agama, Wawancara di Rumah, 30 Mei 2019 dalam Muhammad Rizki

hingga saat ini. Keberadaan lembaga pendidikan Alkhairaat yang dibangun kedua muridnya menegaskan peranan pendidikan Islam Alkhairaat pada etnik Lalaeyo di Kecamatan Tojo. Sehingga proses Islamisasi yang terjadi merupakan model Islamisasi yang berinsturmen pada kegiatan pendidikan Islam Alkhairaat di Kecamatan Tojo yang digalakkkan oleh kedua murid Guru Tua yaitu mendiang KH. Muhammad Amin Lasawedi dan Sayyid Yasin Al-Hasni. Adapun artefak dakwah tersebut berupa masjid dan madrasah yang didirikan oleh kedua tokoh tersebut, tersebar di berbagai desa dan tempat di kecamatan Tojo.

Selanjutnya dari segi islamisasi pada budaya Mora', dilihat dari alur analisis yang terurai dalam tulisan ini menggambarkan proses negosiasi Islam pada kebudayaan Mora' persifat akulturatif. Artinya islamisasi yang terjadi pada komunitas etnik lalaeyo dengan elemen-elemen kebudayaan dalam wujud Mora' terjadi tanpa meruntuhkan bangunan kultural budaya Mora' tersebut. Proses negosiasi hanya terjadi di tingkat sturktural dan ideologi tanpa menghilangkan otentisitas budaya Mora' di level kultural. Ornamen-ornamen kebudayaan dalam Mora' secara kultural tetap dipertahankan seperti yang tergambar dalam prosesi upacara adat Mora' yang tetap melestarikan rangkaian prosesi acaranya. Negosiasi hanya terjadi di level sturktural dan ideologi dengan menginternalisasi spirit ketauhidan, keimanan, dan kemajemukan dalam ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah Insaniyah.

PENUTUP

Mengakhiri kajian sederhana ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa budaya Mora' merupakan prosesi pagelaran seni budaya yang telah berlaku secara turun temurun sebagai kearifan lokal komunitas adat etnik Lalaeyo yang ada di kecamatan Tojo, kabupaten Tojo Una-una. Pagelaran ini merupakan ekspresi kesyukuran dengan menghadirkan kebudayaan sebagai eskpresi simbolik seperti motompo, motela, moganci, modoa, mongkoni safia-fia, motaro,

moloalita dan prosesi puncaknya mokayori. Dalam prosesnya budaya Mora' semula sangat kental dengan mistisisme dan kepercayaan kepada hal-hal yang berbau animisme dan dinamisme.

Proses Islamisasi pada budaya Mora' terjadi melalui islamisasi berbasis pada pendidikan Islam, dimana instrumen pendidikan Islam Alkhairaat menjadi pelopornya. Peran pendidikan Islam Alkhairaat yang dicetuskan oleh Guru Tua, menjadi dasar terjadinya negosiasi Islam dengan budaya Mora' pada etnik Lalaeyo. Adapun aktor yang terlibat secara massif dalam negosiasi tersebut adalah dua orang murid Guru Tua yang bernama Muhammad Amin Lasawedi dan Yasin Al-Hasni.

Islamisasi budaya Mora' ditilik dari karakteristiknya merupakan proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam di tingkat struktural dan ideologi tanpa menggeser aspek kultural budaya Mora' dari identitas dan ruang kebudayaannya. Dalam artian bahwa proses islamisasi yang terjadi pada budaya Mora' merupakan proses islamisasi yang bersifat akulturatif dimana posisi Islam melalui instrumen pendidikan Alkhairaat menginternalisasi budaya Mora' tanpa meruntuhkan bangunan kultural budaya Mora'.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Raisa. Komunikasi Antar Budaya Arab Hadramaut Dan Etnis Kaili Di Kota Palu Sulawesi Tengah Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 14, Nomor 1, Januari - April 2016
- Aslan dan Purniadi Putra, Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat, Dalam Agama Dan Budaya Nusantara Pasca Islamisasi, (Semarang: Elsa Press, 2020)
- Eka Octalia Indah Librianti, Zaenal Mukarom, and Imron Rosyidi, 'Budaya Tahlilan Sebagai Media Dakwah', *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5.1 (2019)
- Harto, Kasinyo. 'Model Pengembangan Pembelajaran Pai Berbasis Living

- Values Education (Lve)', Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2018
- Haryanto, Joko Tri. 'Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam', Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi, 1.1 (2015)
- Hasan, Islam Dan Budaya Banjar Di Kalimantan Selatan, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No.25 April 2016
<https://mediaindonesia.com/weekend/551018/moraa-tradisi-lisan-panen-padi-di-sulawesi-tengah>, diakses pada tanggal 17, 05, 2023
- Irawan, Deni. 'Islam Dan Peace Building', Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, 10.2 (2016)
- Kartodirdjo, Sartono. Pengantar Sejarah Indonesia Baru, jilid I (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1992)
- Kokom Siti Komariah and others, 'Exploring Cultural Acculturation: Rituals And Spiritual Practices Of Traditional Childbirth In Nanjung, Bandung Regency, West Java, Indonesia', Religio Education, 1.1 (2021)
- Luthfi, Khabibi Muhammad. 'Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal', SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary, 1.1 (2017)
- Muhamad Parhan and others, '*Media Learning Aqidah Through The Tadaruziah Waqi'iah Approach For Elementary School Students In Bandung*', Didaktika Religia, 9.1 (2021)
- Najmah, Deta Jauda. 'Definisi Islam Dirumuskan Para Ulama Sesuai Dengan Ijtihad Dan Pemahamannya', Brilio.Net, 2020
- Nasrul Amin, Fery Siswanto, and A.I Lukman Hakim, 'Membangun Budaya Mutu Yang Unggul Dalam Organisasi Lembaga Pendidikan Islam', Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2.1 (2018)
- Risris Hari Nugraha, Muhamad Parhan, and Aghnia Aghnia, 'Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital', MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial, 3.02 (2020)
- Rizki, Muhammad. Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tradisi Mora' Pada Masyarakat Etnik Lalaeyo, Di Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una, Skripsi IAIN Palu, 2019, Tidak diterbitkan.
- Rosana, Ellya. 'Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial', Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 12.1 (2017)
- Septiyani, Alfrida Dyah. 'Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim', Jurnal Studia Insania, 7.2 (2019)
- Silvia, Deny. 'Konsep Islam Dan Budaya Lokal (Studi Budaya Dan Seni Jawa)', AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 8.1 (2016)
- Sumanto Al-Qurtuby dan Tedi Kholiludin, Agama dan Budaya Nunsantara Pasca Islamisasi, (Semarang: Elsa Press, 2020)
- Suryanegara, Ahmad Mansyur. Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1998)
- Sutardi, Tedi. Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya (Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2007)
- Tasuro, Pilemon. Alkhairaat: Studi Sosiologi Tentang Peran Alkhairaat Dalam Kemajemukan Agama Di Kota Palu. 2017, Tesis tidak diterbitkan.
- Toto Suryana and others, Pendidikan Agama Islam (Bandung: Tiga Mutiara, 1997)